

Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Menulis Opini dan Berita bagi Staf dan Kontributor Majalah

Rosalia Kurni Setyawati¹, Agustinus Rustanta²

¹Program Studi Sekretari, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita, Kompleks Billy & Moon, Pondok Kelapa - 13450

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita, Kompleks Billy & Moon, Pondok Kelapa - 13450

kurni@starki.id, agustinus_rustanta@yahoo.com

**Email Korespondensi: kurni@starki.id*

ABSTRAK

Pada umumnya kegiatan menulis baik itu karya ilmiah maupun bentuk lain merupakan kegiatan yang tidak semua orang mampu melakukannya. Diperlukan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh untuk dapat menjadi seorang penulis terutama penulis profesional. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu kegiatan sosial dalam rangka menambah, memperkaya atau meningkatkan keterampilan menulis baik untuk terbitan majalah maupun terbitan lainnya. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pelatihan. Dengan kedua metode tersebut peserta dihadapkan pada aktivitas teknis sehingga mereka mampu menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh orang banyak. Dari pelatihan ini diperoleh informasi bahwa untuk mampu menulis yang jauh lebih penting untuk diasah adalah keterampilan membaca. Dengan banyak membaca maka referensi yang ada dalam pikiran dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Kata kunci: menulis, terbitan, penyuluhan, pelatihan

ABSTRACT

In general, writing activities, whether scientific works or other forms, are activities that not everyone is able to do. It takes time and earnest effort to become a writer, especially a professional writer. This article aims to describe one of the social activities in order to build, enrich or improve writing skills for both magazine and other publications. The method used is counseling and training. With these two methods, participants are faced with technical activities so that they are able to write down their ideas in written form that can be read by many people. From this training, information was obtained that to be able to write, reading skills are far more important to be honed. By reading a lot, the references you have in mind can be put in writing.

Keywords: *writing, publishing, counseling, training*

A. Pendahuluan

Bagi orang kreatif keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk tetap produktif dan berinovasi (Afifatunnisa, Sukaesih, Rukmana, & Rohman, 2021; Tahliani, 2020; Wahyudi, 2021). Keterbatasan masih tetap memberikan peluang untuk tetap berguna bagi orang lain. Keterbatasan ruang seperti pada masa pandemi Covid-19 ini tidak menyurutkan semangat untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi pengembangan pribadi sebagai dosen dan juga bagi

masyarakat luas karena gagasan akan terus mengalir seperti aliran darah dalam tubuh kita yang terus menerus tetap mengalir tanpa kita sadari.

Menulis merupakan salah satu aktivitas yang tiada batasnya. Orang yang gemar menulis, tidak akan kehabisan energi untuk berkarya. Ia dapat mengolah apapun menjadi bahan tulisan. Justru dengan tetap di rumah, kesempatan untuk mengolah dan mengembangkan gagasan tetap terus mengalir. Semangat dan kreativitas dalam menulis akan lebih dapat disalurkan di tengah pandemi Covid-19.

Keterampilan menulis ini dapat ditularkan kepada orang lain melalui berbagai cara, baik pelatihan secara langsung maupun melalui membaca buku dan juga dapat melalui bantuan teknologi seperti zoom cloud meeting (Ma'ruf & Fitria, 2021). Pemanfaatan zoom cloud meeting saat ini tidak hanya terbatas untuk pembelajaran di sekolah atau kampus, namun sangat berguna untuk berbagai kegiatan yang dikenal dengan computer mediated communication (Haqien & Rahman, 2020, Junita, 2021). Komunikasi masih tetap dapat dilaksanakan walaupun tidak bertemu secara langsung. Komunikasi dapat dilakukan melalui ruang virtual (Aminah, 2021; Fakhriyyah & Wulandari, 2021).

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PpM) dengan tajuk *Workshop Editing* Naskah dan Kiat Menulis Berita dan Opini ini dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan dharma ketiga, yaitu pengabdian pada masyarakat berupa peningkatan keterampilan berpikir, membaca dan menulis (*softskill* dan *hardskill*). Keterampilan ini dibutuhkan oleh masyarakat yang dilayani dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang tulis-menulis ilmiah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

B. KAJIAN PUSTAKA

Tulisan ilmiah seperti yang kita konsumsi sehari-hari merupakan buah karya penulis melalui proses yang panjang (Basral, Nilandari, & Arnas, 2019). Tidak ada penulis hebat yang dilahirkan, namun mereka hebat karena berproses melalui praktik langsung. Mereka telah memiliki jam terbang yang tinggi, dibentuk oleh kerja keras untuk terus menulis selain memang memiliki *passion* yang tinggi dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan (Musfiqon & Arifin, 2016). Bagi Sebagian orang menulis merupakan kegiatan yang sulit. Bahkan bagi sebagian orang yang tidak terbiasa menulis, untuk menuliskan kata pertama dalam suatu paragraf saja memerlukan waktu yang lama. Belum lagi dalam menemukan atau memilih suatu tema atau topik bahasan. Namun bagi mereka yang gemar menulis, apapun yang dilihatnya, yang dirasakan, yang dialami setiap saat dapat menjadi inspirasi untuk sebuah tulisan. Menuliskan sesuatu sepertinya mengalir begitu saja, seolah-

olah tidak memikirkan apa yang harus dituliskan (Abbas, 2015; Kremer & Pristiwasa, 2021; Rusliana, 2020). Diperlukan waktu yang lama bagi seseorang untuk mampu menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Mereka memerlukan beberapa kali pelatihan menulis sebelum akhirnya mampu menghasilkan tulisan sederhana sekalipun. Hal demikian bukan berarti bahwa tulisan dapat langsung dipublikasikan dan dapat dikonsumsi dengan mudah. Tak jarang tulisan yang dihasilkan, bukan membuat orang senang membaca, namun justru membuat orang bosan dan tidak tertarik. Tulisan masih belum tertata dengan baik, alur gagasan masih simpang-siur, belum lagi penerapan tanda baca yang tidak tepat sehingga kalimat yang dihasilkannya tidak dapat dipahami dengan mudah.

Pelatihan merupakan cara yang relevan dan relatif mudah untuk dilakukan. Dalam pelatihan, calon penulis tidak hanya mendapatkan gambaran bagaimana menjadi penulis, namun juga memperoleh beberapa kiat tentang teknik menyusun sebuah naskah, seperti menentukan tema dan topik, merumuskan judul, mengembangkan gagasan melalui outline sederhana. Calon penulis akan dipandu untuk menuangkan buah pikiran menjadi sebuah karya tulis yang indah, mudah dibaca, dan menumbuhkan keinginan pembaca untuk mengetahui isi tulisan. Pelatihan menulis memungkinkan penulis amatir atau pemula mengetahui kesulitan yang dihadapi sekaligus kekurangan serta ketakutan yang dimilikinya.

Telah banyak penulis yang mengulas tentang proses pendampingan kepada calon-calon penulis. Salah satunya adalah tulisan yang membahas mengenai peningkatan profesionalisme guru bahasa Indonesia (Susetyo, Basuki, & Noermanzah, 2020). Tulisan lain masih seputar cara bagaimana meningkatkan keterampilan menulis dengan tema-tema tertentu juga pernah disampaikan oleh beberapa penulis (Haryanti, Samosir, & Nafilah, 2018; Nuzuli & Mirdad, 2021; Sari, Bahren, & Zuiyardam, 2020).

Berhasil dalam menulis, bukan selalu berarti telah mahir dan mampu menghasilkan banyak naskah. Berhasil dalam hal ini belum dapat diartikan sebagai penulis yang sudah memiliki banyak karya tulis dan telah dipublikasikan melalui berbagai media, seperti majalah dan sebagainya. Oleh karena itu, menulis bukanlah sesuatu yang sulit, namun menyenangkan, seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa artikel (Abbas, 2015; Adikrisna, 2017; Muhaiban, 2015; Syamsidah, 2014).

Di sisi lain, menulis bagi sebagian kalangan merupakan aktivitas yang sangat sulit, termasuk bagi para dosen. Untuk itu diperlukan strategi khusus dalam menumbuhkan keinginan untuk menulis, seperti yang dikemukakan oleh Putri dan Khumaedi (Kirom, 2019; Suhara & San

Fauziya, 2017). Salah satunya adalah dengan rajin mengikuti seminar dari para penulis yang telah lebih dulu aktif menghasilkan karya ilmiah. Selain itu, dapat dengan mengikuti pelatihan menulis seperti yang dikemukakan oleh Jazuli (Adrianto, Purba, Silitonga, Fajar, & Kencanawati, 2020; Gunawan, Triwiyanto, & Kusumaningrum, 2018; Hidayat, Wahyono, & Wulandari, 2016; Jazuli, Bisri, & Paranti, 2020).

Pelatihan akan memberi kesempatan bagi calon penulis untuk secara langsung praktik di bawah bimbingan mentor yang telah memiliki keterampilan dalam menulis. Dengan pelatihan dan mulai mencoba menulis, secara tidak langsung juga akan menumbuhkan kebiasaan untuk membaca. Tidak selalu harus membaca karya ilmiah, namun dapat dengan membaca apa saja. Dengan membaca, kita akan mendapatkan banyak pengetahuan, informasi sekaligus mengetahui pengalaman orang lain. Dengan berbagai informasi tersebut, maka seseorang akan memiliki modal pengetahuan sehingga diharapkan lebih mudah menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Namun sebaliknya, jika kita jarang membaca maka otak kita cenderung kosong. Oleh karenanya sulit menuangkan gagasan karena di dalam pikiran kita tidak tersedia cukup informasi untuk dikeluarkan dalam bentuk pesan verbal maupun tertulis.

C. METODE DAN TEKNIK PELAKSANAAN

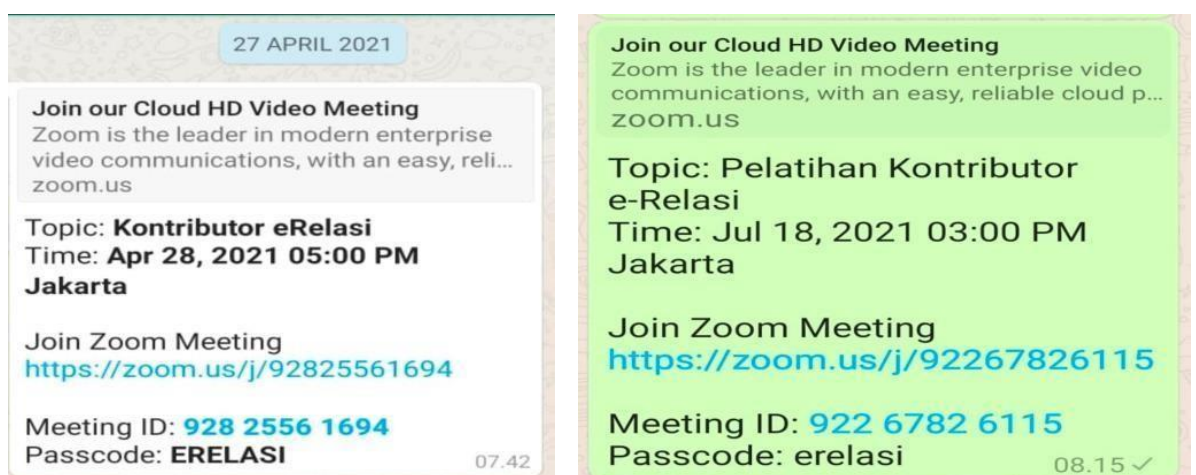
Pelatihan menulis diberikan bagi staf majalah RELASI dan para kontributor naskah dari berbagai daerah. Perlu disampaikan bahwa Majalah RELASI adalah majalah nasional Gerakan Marriage Encounter Indonesia (MEI). Komunitas yang merupakan Gerakan ini, memiliki anggota di seluruh wilayah di Indonesia dengan anggota para pasangan suami-isteri. *Marriage Encounter* merupakan Gerakan yang mendunia dan untuk tingkat dunia, dipimpin oleh Koordinator Dunia (Kordun), selanjutnya terdapat Koordinator Asia (Kor-As), sedangkan di Indonesia dinamakan Koordinator Nasional (Kornas). Selanjutnya di Indonesia dibedakan dalam Koordinator Distrik (Kordis), Koordinator Wilayah (Korwil) dan komunitas paling kecil adalah Koordinator ME tingkat Paroki (Kormep). Majalah Relasi merupakan media komunikasi bagi para pasutri ME di seluruh Indonesia yang terbit setiap empat bulan sekali.

Mengingat staf majalah dan para kontributor berdomisili di berbagai kota di Indonesia, bahkan ada yang di luar negeri, maka pelatihan disampaikan menggunakan metode *workshop* secara daring. Dalam kondisi pandemi, pilihan *workshop* yang dilaksanakan secara *daring* dengan menggunakan media *Zoom* dirasa sangat tepat. Mengingat materi meliputi pelatihan *editing* naskah

dan Latihan menulis, maka *workshop* dilaksanakan dalam dua tahap. Peserta, selain mendapatkan paparan materi, juga melakukan praktik secara langsung dengan meng-*edit* naskah dan menulis opini serta berita.

Metode *workshop* dipergunakan karena meng-*edit* dan menulis naskah merupakan suatu ketrampilan. Seseorang dinyatakan bisa menulis atau terampil setelah melalui beberapa kali pelatihan dengan secara langsung melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang. *Workshop* memungkinkan peserta memperoleh kesempatan secara langsung untuk melakukan praktik. Meski demikian, *workshop* secara daring tidaklah seefisien bila dibandingkan dengan pelaksanaan serara tatap muka. Kesempatan praktik dan interaksi peserta dibatasi oleh layar sehingga tidaklah cukup dengan satu atau dua kali *workshop* untuk menjadi terampil. Peserta diharapkan terus mencoba dan mencoba hingga akhirnya memiliki keterampilan mengedit dan menulis naskah.

Workshop tahap pertama tentang editing naskah atau bedah naskah dilaksanakan pada bulan April, sedangkan *workshop* kedua tentang kiat menulis opini dan berita dilaksanakan pada bulan Juli. Berikut adalah undangan dan gambar sebagian peserta yang terlibat secara aktif dalam *workshop*. Dalam hal ini tidak semua peserta, baik tahap I maupun II dapat terlihat secara langsung. Hal ini mengingat sejumlah peserta tidak hadir tepat waktu, atau sedang ijin pada saat pengambilan gambar.



Sumber: Data Sekunder Majalah RELASI

Gambar 1 Undangan *Workshop* I & II



Sumber: Data Sekunder Majalah RELASI

Gambar 2 Peserta *Workshop I & II*

D. PEMBAHASAN DAN MATERI *WORKSHOP*

1. Bahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini para dosen memiliki peluang yang sangat luas untuk melakukannya di masa pandemi ini. Banyak masyarakat yang memerlukan bantuan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan, baik di bidang yang sesuai dengan program studi maupun sesuai minat dan bakat. Berbagai kegiatan ini dimungkinkan mengingat ada empat aspek kegiatan pengabdian pada masyarakat yang diamanatkan oleh SN Dikti Nomor 3 tahun 2020, yaitu meliputi: 1) pelayanan kepada masyarakat, 2) penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai bidang keahlian, 3) peningkatan kapasitas masyarakat dan 4) pemberdayaan masyarakat (Ps 59:2).

Dalam kesempatan ini penulis melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk memberikan *workshop* bagi staf dan kontributor majalah dalam meningkatkan kemampuan menulis dan mengedit naskah. Staf majalah dan kontributor adalah pihak yang secara langsung berhadapan terhadap ketersediaan naskah yang siap terbit bagi sebuah majalah. Oleh karena itu, padanya dituntut suatu kesanggupan mengolah dan membuat naskah hingga pada posisi siap terbit. Apabila ketersediaan naskah dari penulis tidak memadai, maka tugas kontributorlah untuk memenuhi kekurangan naskah tersebut. Adalah langkah yang tepat, Pimpinan Umum majalah mengadakan kegiatan *workshop* untuk memberikan pembekalan bagi para staf dan kontributor.

Untuk sampai pada posisi memiliki kemampuan menulis diperlukan strategi khusus, dengan menumbuhkan minat atau keinginan untuk mulai menulis. Selain berlatih menulis, membaca merupakan salah satu strategi yang cukup menunjang. Kebiasaan membaca, seperti yang dikemukakan oleh Putri dan Khumaedi, (Kirom, 2019; Suhara & San Fauziya, 2017), merupakan cara untuk menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu juga perlu rajin mencari peluang mengikuti seminar dari para penulis yang telah lebih dulu aktif menghasilkan karya ilmiah. Oleh karena itu, kegiatan membaca, berlatih menulis dan mengikuti seminar tentang peningkatan keterampilan menulis perlu terus diupayakan.

Pelatihan atau *workshop* menulis, merupakan Langkah awal untuk mulai belajar menulis. *Workshop* memungkinkan mentor secara langsung berinteraksi dengan peserta, demikian pula peserta dapat setiap kali menunjukkan hasil kerjanya. Namun demikian, *workshop* penulisan secara *daring* tidak memungkinkan dilakukan pendampingan secara intens terhadap peserta, karena interaksi dengan peserta relatif terbatas. Mentor tidak bisa serta merta memeriksa latihan yang dilakukan oleh peserta, namun menunggu mereka menampilkan hasil karyannya dengan *share* naskah. Dalam hal ini tidak semua peserta memiliki keberanian atau kemauan untuk menampilkan hasil naskah latihan yang dibuatnya. Oleh karena itu, relatif sedikit naskah yang dapat dibahas bersama.

Sedangkan tempat Pelaksanaan kegiatan ini adalah *virtual*, kegiatan dilaksanakan melalui aplikasi *zoom cloud meeting*. Hal ini mengingat kondisi pandemi yang tidak memungkinkan dilaksanakan kegiatan secara langsung. Selain itu para peserta yang berasal dari berbagai kota, bahkan ada yang dari luar negeri (Perth, Australia) dapat mengikuti acara dengan mudah dan praktis.

Dalam hal ini mentor memaparkan materi secara *daring*, mengirimkan contoh-contoh dan membuka dialog interaktif secara langsung dengan peserta. Setiap ada hal yang kurang dimengerti atau memerlukan penjelasan lebih rinci, peserta dapat memintanya secara langsung, termasuk meminta contoh-contoh. Terjadilah diskusi, tanya-jawab dan *sharing* antar-peserta. Yang telah memiliki naskah atau tulisan dapat membagikan dan selanjutnya dibahas bersama. Ada beberapa peserta yang dengan suka rela menampilkan hasil tulisannya untuk dikaji bersama, namun juga terdapat peserta yang meskipun sudah diberikan kesempatan untuk mencoba, masih menyimpannya sendiri, tidak serta merta mengajukannya untuk dibahas.

Meskipun sudah diawali dengan pemaparan kiat menulis dan disampaikan beberapa contoh, tidak serba mudah bagi peserta untuk mulai berlatih menulis. Untuk memancing dan

menggerakkan minat peserta, mentor memulai dengan memberikan beberapa topik yang kekinian dan berkaitan langsung dengan komunitas ME. Mengingat saat pelatihan berlangsung, Komunitas ME Indonesia sedang menyelenggarakan *Festival UeRL*, maka diangkatlah topik festival UeRL. Peserta dipersilakan menelisik persiapan dan keterlibatan ME di daerahnya berkaitan dengan penyelenggaraan festival tersebut. Untuk materi berita, dapat disampaikan bagaimana persiapan yang dilakukan, bagaimana keterlibatan para pasutri di distrik atau wilayah, bagaimana mereka menggalang dana dan menampilkan kreativitas dan sebagainya. Sedangkan untuk naskah opini, peserta bisa menyampaikan pandangannya tentang penyelenggaraan festival UeRL, tentang kegiatan ME selama pandemi dan hal lain sesuai dengan kegiatan ME di distrik atau wilayah masing-masing peserta.

Namun, meskipun topik sangat aktual dan berkaitan langsung dengan aktivitas peserta saat itu, tetap saja peserta tidak serba mudah untuk memulai menulis, baik naskah berita maupun opini. Hal ini mengingat kemampuan menulis memang tidak serta merta dapat dimiliki seseorang yang belajar membuat tulisan. Dalam hal ini nampak, peserta berkuat dengan kalimat- kalimat pertama untuk menuangkan gagasannya. Meskipun waktu latihan cukup dan mentor memberikan penjelasan-penjelasan tambahan, baru beberapa peserta yang berhasil menampilkan hasil tulisannya. Itupun masih berupa kalimat-kalimat sederhana yang belum menggambarkan pendapat dan argumen mereka tentang pelaksanaan *Festival UeRL* yang sedang marak di lingkungan MEI saat itu. Pada umumnya mereka menyampaikan bahwa tidak mudah menuangkan gagasan meski memiliki bahan yang cukup. Seolah ada keterbatasan kosa kata untuk mewakili gagasan yang akan disampaikannya.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Musfikon (Musfiqon & Arifin, 2016), bahwa awal mula menulis pada umumnya pemula mengalami kesulitan, bahkan untuk menemukan kalimat pertama. Para penulis pada umumnya telah memiliki jam terbang yang tinggi, yang dibentuk oleh kerja keras untuk terus menulis selain memang memiliki *passion* yang tinggi dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Langkah yang perlu dilakukan adalah terus mencoba menulis, meski hasilnya masih sangat sederhana.

2. Materi

Mengingat ada dua tema yang akan disampaikan dalam *workshop* tersebut, maka *workshop* pertama, materi dikhususkan pada bagaimana meng-*edit* naskah majalah RELASI. Dalam hal ini

sudah dirumuskan beberapa ketentuan yang berlaku di komunitas MEI tentang bagaimana menuliskan nama atau sebutan baik orang, distrik, maupun pastor. Mengingat tampilan majalah, selain bisa dibaca secara *online* juga ada versi *audible*, maka penulisan singkatan wajib dihindari. Demikian juga sebutan atau penyampaian istilah-istilah khusus yang ada dalam komunitas MEI. Selain itu juga dibahas tentang penerapan ejaan dan tanda baca yang mengacu pada Peraturan Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Dalam hal ini tidak dibahas tentang proses alur naskah dari naskah masuk hingga siap terbit, termasuk pengaturan gambar dan siapa penanggung jawabnya. Pembahasan hanya difokuskan pada bagaimana menangani naskah yang dikirim oleh para penulis, dan kontributor dari naskah mentah menjadi naskah siap publish. Pada umumnya Bahasa yang dipergunakan, masih kurang teratur, termasuk penerapan ejaan dan tanda baca. Demikian juga dalam hal ragam, masih banyak yang menggunakan ragam lisan dan percakapan. Para staf majalah dan kontributor diharapkan dapat meng-*edit* naskah tersebut sesuai gaya selingkung yang diberlakukan dalam komunitas MEI. Berikut adalah materi *workshop editing* naskah.

Tabel 1 Materi Editing Naskah

<i>Hindari singkatan</i>	<p><i>Dll.</i> → dan lain-lain</p> <p><i>Pst.</i> → Pastor, bukan Romo</p> <p><i>St.</i> → Santo/Santa</p> <p><i>Pas.</i> → Pasutri</p>
<i>Penulisan Istilah dalam ME</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Weekend: WeekEnd</i> ● <i>WeekEnd ME: WEME</i> ● <i>Satuan Wilayah ME dengan huruf besar: Distrik, Wilayah diikuti nama: Distrik 1 Jakarta, Wilayah Bogor</i> ● <i>Sebutan dengan huruf besar → Kormep, Kordis, Kornas</i> ● <i>Judul dan Sub-judul ditulis dengan huruf besar atau hanya huruf pertama dari setiap kata yang menggunakan huruf besar: APA KATA MEREKA, Apa Kata Mereka</i> ● <i>Penulisan Nama Penulis diikuti Distrik atau Wilayah</i> ● <i>Pasutri Maria-Yosef, Surabaya</i> ● <i>Tuliskan nama pasangan suami terlebih dahulu diikuti isteri: Topo-Kurni</i>

<p><i>Ejaan</i></p>	<p>Awalan ditulis menyatu (<i>di, me, ber, ter</i>) → diperbaiki, memperbaiki, berbisik, tergoda</p> <p><i>Me+ p,t,s</i> → luluh seperti: <i>me+ pukul: memukul me+ tulis → menulis</i> <i>me+sapu → menyapu</i></p> <p>Kata depan, menunjukkan tempat (<i>di, ke</i>) ditulis terpisah: → <i>Di rumah, ke rumah</i></p> <p>Kata ulang ditulis lengkap, bukan angka 2 → <i>Bermacam-macam, pagi-pagi</i></p> <p>Kata atau kalimat yang bukan 1 paragraf, ditulis miring (<i>italic</i>), contoh: <i>enrichment, Sunday night people</i></p>
<p><i>Tanda Baca</i></p>	<p>Penulisan tanda baca: koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan lainnya ditulis/diletakkan tanpa jarak dengan huruf terakhir.</p> <p>→ ...sekian. → ...setelah itu, → ...berapa? → ...(lima puluh ribu)</p> <p>Huruf/kata setelah tanda baca, diberikan jarak → ...meskipun demikian, harus → ...mengapa?</p> <p>Tanda baca titik-koma (;) dipergunakan apabila kalimat yang sesungguhnya sudah selesai, tetapi ditambahkan penjelasan. Contoh: <i>Demikian penjelasan saya; terima kasih.</i></p>
<p><i>Tata Kalimat & Paragraf</i></p>	<p>Setiap kalimat memuat satu pokok pikiran, sebaiknya tidak terlalu panjang, maksimum 8 kata. Pada penulisan kalimat yang panjang, sebaiknya diberi beberapa tanda baca koma (,) agar mudah dipahami dan nyaman bagi para pembaca.</p> <p>Paragraf adalah susunan beberapa kalimat secara logis dan sistematis yang memiliki kesatuan pikiran. Pada umumnya panjang paragraph terdiri atas 3 hingga 7 kalimat.</p>

Sedangkan pada *workshop* kedua materi difokuskan pada teknik penulisan berita dan opini. Dalam hal ini peserta mendapatkan pemaparan ikhwal naskah opini dan berita. Apabila ada yang belum dimengerti, secara langsung peserta dapat mengajukan pertanyaan atau meminta contoh. Setelah semua paham, mentor memberikan kesempatan untuk latihan menyusun naskah opini dan berita. Berikut adalah garis besar materi opini dan berita yang dipelajari.

Tabel II Materi Kiat Menyusun Naskah Berita & Opini

1	MENULIS BERITA	<p><i>Beberapa Catatan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Penting</i>→ <i>berpengaruh</i> • <i>Aktual</i>→ <i>ada di sekitar kita</i> • <i>Fakta</i>→ <i>benar terjadi, apa adanya</i> • <i>Lengkap</i>→ <i>memuat unsur utama</i> • <i>Menarik</i>→ <i>mengundang pembaca</i> • <i>Dapat dipertanggung jawabkan</i>
		<p><i>Sumber Berita</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Peristiwa</i> • <i>Pendapat</i> • <i>Investigasi</i> • <i>Reportase</i> • <i>Wawancara</i>
		<p><i>Struktur Naskah Peristiwa</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Judul</i> • <i>Nama kota</i> • <i>Kepala berita Rumus 5W+ 1H,</i> • <i>Badan</i> • <i>Pelengkap</i> • <i>Kode penulis</i>
		<p><i>Latihan</i></p> <p><i>Buatlah berita (peristiwa, pendapat, investigasi, reportase) tentang hal yang aktual di Distrik/wilayah Anda</i></p> <p><i>Mis: Festival UeRL, Kegiatan ME Pandemi, Pasutri Peduli Covid dll.</i></p>

2	<i>Naskah Opini</i>	<p>Pengertian</p> <p><i>Opini adalah pendapat, ide atau pikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif dan ideologi akan tetapi bersifat tidak objektif karena belum mendapatkan pemastian atau pengujian, dapat pula merupakan sebuah pernyataan tentang sesuatu yang</i></p>
		<p>Cara Menyusun Opini</p> <p><i>Untuk mulai menulis opini, kita dapat mengamati satu persoalan/peristiwa yang menarik perhatian, sedang in (sedang hangat) di masyarakat sehingga aktualitasnya sangat terasa. Setelah menentukan satu persoalan atau peristiwa, kita bisa mulai menelisik atau mengungkapkan tanggapan, pendapat atau bahkan ide yang berkaitan dengan persoalan atau ide tersebut. Upayakan agar tersedia data dan fakta yang cukup untuk mendukung opini (ada pendapat- ada argumentasi). Selanjutnya tentukan gaya penyampaian yang sesuai dengan selera dan sampaikan secara bersistem. Anda dapat memulai dengan gaya topic-subtopik, atau berdasar pola pikir, misalkan pilih gaya deduktif dan induktif. Berbagai gaya dapat dipilih dan dipergunakan dengan catatan mempunyai dasar pemikiran yang jelas.</i></p>
		<p>Syarat Naskah Opini</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>logis, obyektif, sistematis dan tidak emosional</i> • <i>pendapat/penilaian penulis merupakan bagian penting</i>
		<p>Langkah-Langkah</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>mengamati satu persoalan/peristiwa yang menarik perhatian, sedang in (sedang hangat)</i> • <i>menelisik tanggapan, pendapat ide dari mana pun berkaitan dengan persoalan</i> • <i>Kumpulkan data/fakta secara cukup</i> • <i>Tentukan gaya penyajian: topik-subtopik, deduktif, induktif, antagonis dst.</i> • <i>Sampaikan ide/alternatif solusi.</i>

		<ul style="list-style-type: none">• Tampilkan ciri beda
		<p>Contoh dan Latihan</p> <p style="text-align: center;">VAKSIN NUSANTARA</p> <p><i>Vaksin Nusantara tiba-tiba menjadi isu kontroversial. Awalnya sederhana. Mantan Menteri Kesehatan, Agus Terawan dan timnya, mengadakan uji coba vaksin Covid-19 berbasis sel dendritik di Indonesia. Saat ini, uji coba telah masuk tahap 2 dan dilakukan pada sejumlah terbatas subyek. Sejumlah pihak mengklaim vaksin ini karya anak bangsa.</i></p> <p><i>Mungkin karena namanya vaksin ini 'Nusantara'. Antara lain karena alasan ini, sejumlah pihak mendukung penuh, termasuk beberapa tokoh publik. Berita dukungan mereka tersebar ke media massa dan media sosial. Beberapa anggota DPR ikut berpartisipasi sebagai subyek uji coba. Alasannya, nasionalisme; produk anak bangsa harus didukung maksimal. Dukungan pun mengalir.</i></p> <p><i>Di sisi lain, BPOM sebagai regulatory body bahan obat dan makanan di Indonesia tidak atau belum memberi izin melanjutkan penelitian. Alasannya tegas; hingga saat ini penelitian ini tak memenuhi standar pengujian vaksin yang tepat dan baik.</i></p> <p>Latihan:</p> <p><i>Buatlah opini tentang isu actual di komunitas ME Indonesia saat ini, misalnya: Pelaksanaan 3RE, Vesifal UeRL Nasional dsb.</i></p>

Sumber: Data Olahan Penulis

E. PENUTUP DAN EVALUASI

Untuk dapat memiliki keterampilan menulis, seseorang perlu berlatih dan mencoba menulis secara terus-menerus. Sesederhana apapun naskah yang dihasilkan, tidak menjadi masalah. Adagio yang menyampaikan bahwa menulis itu sukar dan perlu bakat khusus, perlu dijauhkan dan digantikan dengan keinginan yang kuat untuk berani mulai menulis. Menulis itu tidak sukar, tetapi gampang, apabila sudah dicoba dan dicoba secara berulang-ulang. Sebab pengalaman menulis, hanya dapat diperoleh melalui mencoba membuat tulisan. Setiap ada kesempatan, segera

ambil pena atau buka laptop dan mulailah menulis, bisa dimulai dari hal-hal yang sangat sederhana dan topik keseharian dan naskah pendek, lama-kelamaan akan menghasilkan naskah yang makin meningkat dalam kualitas maupun kuantitas.

Dengan berulang-ulang menulis, akan didapat kesanggupan merumuskan gagasan dalam bentuk naskah. Selain juga tergerak swriap menemukan topik yang menarik. Niat menulis, bila dibarengi dengan kebiasaan membaca dan tak jemu mengikuti pelatihan menulis, akan semakin menguatkan kesanggupan/keterampilan menulis.

Sedangkan di bidang kegiatan pengabdian pada masyarakat, para dosen dapat memanfaatkan kesempatan dan mencari peluang dengan mengadakan pendekatan kepada masyarakat yang membutuhkan pelayanan. Bidang layanan, terbuka secara luas sebab masih terdapat cukup banyak masyarakat yang memerlukan bantuan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan, baik di bidang yang sesuai dengan program studi maupun sesuai minat dan bakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, E. W. (2015). *Menulis Mengasyikkan*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Adikrisna, N. V. (2017). *Menulis ilmiah itu menyenangkan*.
- Adrianto, H., Purba, I. P. M. H., Silitonga, H. T. H., Fajar, J. T. T., & Kencanawati, N. D. (2020). Pengetahuan Guru dalam Menulis dan Menerbitkan Buku: Strategi Pendampingan. *Prosiding SEMADIF, 1*.
- Afifatunnisa, F. L., Sukaesih, S., Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2021). Inovasi Kegiatan Literasi FTBM Jawa Barat Dan TBM Jatmika Bandung Dalam Menjaga Energi Literasi Masyarakat Jawa Barat Di Masa Pandemi. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 6(1), 321–335.
- Aminah, S. (2021). Membangkitkan UMKM di Masa Pandemi Covid 19 dengan Inovasi dan Teknologi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan, 15*(1).
- Basral, A. N., Nilandari, A., & Arnas, B. (2019). *Rahasia Penulis Hebat Membangun Setting Lokasi*.
- Fakhriyyah, D. D., & Wulandari, Y. (2021). Sosialisasi digital marketing dan inovasi produk pada ukm gula merah guna mempertahankan ekonomi di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(4), 311–317.

- Gunawan, I., Triwiyanto, T., & Kusumaningrum, D. E. (2018). Pendampingan penulisan artikel ilmiah bagi para guru sekolah menengah pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 128–135.
- Haryanti, A. S., Samosir, A., & Nafilah, I. (2018). Pemberdayaan Relawan Balaraaja melalui Pelatihan Menulis Karya Ilmiah dan Menulis Sastra. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(03), 191–198.
- Hidayat, M., Wahyono, H., & Wulandari, D. (2016). Model Pembelajaran Citizen Journalism: Melatih Mahasiswa Dalam Menulis Artikel Ilmiah. *National Conference on Economic Education*.
- Jazuli, M., Bisri, M. H., & Paranti, L. (2020). Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Semarang. *Varia Humanika*, 1(1), 15–20.
- Kirom, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Verbal Linguistik. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(2), 204–226.
- Kremer, H., & Pristiwasa, I. W. T. K. (2021). *Menulis Itu Mudah Menggunakan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar*. Pradina Pustaka.
- Ma'ruf, M. H., & Fitria, T. N. (2021). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dari Skripsi dan Tesis Untuk Mahasiswa Serta Cara Publikasinya ke Jurnal Nasional. *Jurnal ABDAYA: Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 6–12.
- MUHAIBAN, M. (2015). Pembelajaran Menulis Yang Menyenangkan. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(1).
- Musfiqon, H. M., & Arifin, M. B. U. B. (2016). *Menjadi Penulis Hebat*. Nizamia Learning Center.
- Nuzuli, A. K., & Mirdad, J. (2021). Pelatihan Menulis Tentang Kebudayaan Kerinci di Media Masa Bersama Kabarbaikkerinci. com. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 1(1), 33–46.
- Rusliana, I. (2020). *Menulis Itu Mudah Panduan Praktis Menulis Untuk Guru dan Mahasiswa*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Sari, M. K., Bahren, B., & Zuiyardam, Z. (2020). Upaya Peningkatan Literasi Mahasiswa Melalui Pelatihan Menulis Kreatif di Kota Padang Panjang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(2).
- Suhara, A. M., & San Fauziya, D. (2017). Penerapan strategi active learning tipe kontrak belajar dalam kegiatan menulis artikel. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(1), 71–85.
- Susetyo, S., Basuki, R., & Noermanzah, N. (2020). Peningkatan profesionalisme guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan melalui pelatihan menulis artikel jurnal ilmiah. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 28–34.
- Syamsidah, S. (2014). Menulis Itu Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Tahliani, H. (2020). Tantangan Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Madani Syari'ah*, 3(2), 92–113.
- Wahyudi, A. (2021). Menumbuhkan Daya Kreatifitas Dan Inovasi: Sebuah Catatan Bagi Dosen Dan Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19. *Tetap Kreatif Dan Inovatif Di Tengah Pandemi Covid-19*, 3,31.